

Analisis Pengembangan Kurikulum Mikro Mata Pelajaran Seni pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Eroh Rokayah¹, Deri Hendriawan², Effy Mulyasari³, Anita Permatasari⁴, Elmi Hanjar Bait⁵

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4}, SDN Kareogenggong⁵
erohrokayah@upi.edu

Article History

accepted 1/3/2025

approved 1/4/2025

published 31/5/2025

Abstract

The arts in the Kurikulum Merdeka are designed to create holistic learning that integrates cognitive, affective, and psychomotor dimensions to enhance students' creativity, critical thinking, and cultural appreciation. This study aims to analyze the development of the micro-curriculum for arts education in elementary schools within the context of Kurikulum Merdeka implementation. A qualitative approach was employed using literature review and content analysis methods to examine policy documents, teaching modules, and relevant academic journals. The findings reveal that Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran - CP) establish holistic competency standards, Learning Objectives (Tujuan Pembelajaran - TP) support contextual project-based learning design, and Learning Objective Flow (Alur Tujuan Pembelajaran - ATP) ensures systematic material continuity. However, the implementation of arts education is hindered by limited teacher training, insufficient resources, and infrastructure disparities, particularly in remote areas. This study concludes that strengthening teacher training, developing thematic project-based modules, and improving infrastructure are crucial to optimizing the implementation of arts education in the Kurikulum Merdeka.

Keywords: art, micro-curriculum, Kurikulum Merdeka

Abstrak

Seni dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk menciptakan pembelajaran holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik guna meningkatkan kreativitas, berpikir kritis, dan apresiasi budaya siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kurikulum mikro seni di sekolah dasar dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis isi terhadap dokumen kebijakan, modul ajar, dan jurnal ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Capaian Pembelajaran (CP) seni menetapkan standar kompetensi yang holistik, Tujuan Pembelajaran (TP) mendukung desain pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual, dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) memastikan kesinambungan materi secara sistematis. Namun, implementasi pembelajaran seni terkendala oleh keterbatasan pelatihan guru, minimnya sumber daya, dan kesenjangan infrastruktur, terutama di daerah terpencil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pelatihan guru, pengembangan modul tematik berbasis proyek, dan peningkatan infrastruktur sangat diperlukan untuk mengoptimalkan implementasi seni dalam Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: seni, kurikulum mikro, Kurikulum Merdeka



PENDAHULUAN

Seni memainkan peran penting dalam pendidikan, tidak hanya sebagai ekspresi estetika tetapi juga sebagai medium untuk membangun kreativitas, empati, dan kemampuan berpikir kritis. UNESCO (2019) menekankan pentingnya pendidikan seni untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, inovasi, dan kolaborasi, yang sangat dibutuhkan di era globalisasi. Kurikulum Merdeka, yang diterapkan di Indonesia, mendukung pendekatan holistik ini dengan memberikan ruang bagi seni untuk menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar di sekolah dasar. Seni dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk membantu siswa memahami nilai budaya lokal dan global melalui pengalaman belajar berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan mereka (Kemendikbud, 2023).

Secara ideal, seni dalam pendidikan diharapkan tidak hanya menjadi mata pelajaran terpisah tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan berbagai disiplin ilmu. Sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila, seni diharapkan mampu mengembangkan karakter siswa yang kreatif, inovatif, dan terbuka terhadap keberagaman budaya. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk merancang pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proyek seni yang berbasis pada tema lokal, seperti membuat karya seni tradisional atau mempelajari seni kontemporer yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Makarim, 2022). Sebagai contoh, seni dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai lingkungan melalui proyek pembuatan karya dari bahan daur ulang, yang tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu lingkungan tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif (Bell, 2010).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi seni dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan data dari Kemendikbud (2023), hanya sekitar 50% guru seni di tingkat sekolah dasar yang merasa percaya diri dalam mengajarkan seni berbasis proyek. Kesenjangan ini disebabkan oleh keterbatasan pelatihan intensif yang berfokus pada integrasi seni dengan tema-tema kontekstual. Selain itu, kurangnya akses terhadap alat dan bahan seni, terutama di daerah terpencil, menghambat pelaksanaan pembelajaran yang bermakna. Sebuah studi oleh Widodo (2023) menemukan bahwa banyak guru seni masih cenderung menggunakan pendekatan tradisional, yang berfokus pada hasil akhir daripada proses kreatif siswa. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih strategis untuk mendukung implementasi seni secara efektif.

Untuk mengatasi tantangan ini, pengembangan modul ajar seni berbasis proyek dengan tema lokal menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan. Modul ini dapat dirancang untuk membantu siswa mengeksplorasi seni tradisional dan kontemporer secara kontekstual, seperti mempelajari batik, membuat seni instalasi, atau menggali makna simbol dalam seni daerah. Selain itu, pelatihan intensif bagi guru seni diperlukan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menyusun Tujuan Pembelajaran (TP) yang relevan dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Penyediaan sumber daya digital, seperti video pembelajaran atau platform interaktif seni, juga dapat mendukung implementasi pembelajaran seni yang lebih inklusif dan kreatif (Larmer et al., 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kurikulum mikro mata pelajaran seni dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi struktur CP, TP, dan ATP, mengevaluasi relevansi dan kesinambungan materi seni, serta memberikan rekomendasi strategis untuk mendukung pembelajaran seni yang relevan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan siswa abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, sebagaimana disarankan oleh Snyder (2019), yang memungkinkan analisis mendalam terhadap dokumen kebijakan, modul ajar, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lain yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena literatur memberikan landasan yang kuat untuk memahami struktur dan implementasi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dalam mata pelajaran seni di Kurikulum Merdeka. Teknik analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan tema utama, sebagaimana diuraikan oleh Krippendorff (2018), yang memberikan kerangka sistematis untuk menganalisis data tekstual.

Subjek penelitian berupa dokumen kebijakan seperti Profil Pelajar Pancasila dan pedoman implementasi Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Objek penelitian adalah struktur CP, TP, dan ATP dalam mata pelajaran seni di sekolah dasar. Pemilihan subjek didasarkan pada relevansinya dalam mendukung pengembangan kurikulum mikro seni, sementara objek dipilih untuk mengevaluasi kesinambungan antara standar kompetensi dan pembelajaran berbasis proyek.

Data dikumpulkan melalui analisis dokumen kebijakan, modul ajar seni, laporan evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka, dan artikel jurnal terkait. Selanjutnya dilakukan pengorganisasian data untuk mengidentifikasi tema utama dalam dokumen. Menurut Bowen (2009), analisis dokumen memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap hubungan antar konsep yang mendukung penelitian berbasis literatur.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff (2018). Teknik ini mencakup proses membaca ulang dokumen untuk memahami konteks, mengelompokkan data berdasarkan kategori seperti CP, TP, dan ATP, serta mengevaluasi relevansi dan kesinambungan materi seni dalam pembelajaran berbasis proyek. Analisis dilakukan secara iteratif untuk memastikan keabsahan temuan. Studi ini juga memanfaatkan kerangka *Setting the Standard for Project-Based Learning* (Larmer et al., 2015) untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam seni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis CP, TP, dan ATP dalam Seni

Capaian Pembelajaran (CP) dalam seni pada Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi untuk menetapkan standar kompetensi yang harus dicapai siswa tetapi juga sebagai kerangka untuk memastikan pembelajaran seni yang holistik. CP mengintegrasikan dimensi kognitif, seperti pemahaman konsep seni; dimensi afektif, seperti apresiasi terhadap keindahan dan nilai budaya; serta dimensi psikomotorik, seperti kemampuan praktis dalam menghasilkan karya seni. Pada Fase B (kelas 3 dan 4), misalnya, CP dirancang agar siswa dapat mengenali dan mereproduksi elemen seni tradisional, seperti motif batik dan ukiran, sekaligus memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Kemendikbud, 2023). Eisner (2002) menyatakan bahwa seni dapat membantu siswa mengembangkan sensitivitas terhadap makna simbolis dan budaya dalam karya seni, yang merupakan keterampilan penting dalam era globalisasi.

CP dalam seni juga mencakup pengembangan keterampilan reflektif, di mana siswa diajak untuk mengevaluasi proses kreatif mereka sendiri dan mengidentifikasi makna dari karya yang dihasilkan. Sebagai contoh, siswa dapat diminta untuk membuat lukisan yang menggambarkan tema lokal, seperti kehidupan pedesaan, kemudian menganalisis simbol-simbol yang mereka gunakan dalam karya tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman, yang menekankan pada relevansi pembelajaran dengan kehidupan siswa (Dewey, 1916).

Tujuan Pembelajaran (TP) seni dirancang untuk membantu guru menjembatani antara Capaian Pembelajaran (CP) dan aktivitas pembelajaran yang konkret. Dalam konteks seni, TP memberikan fleksibilitas kepada guru untuk merancang pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Sebagai contoh, guru dapat merancang proyek pembuatan mural yang tidak hanya mengajarkan teknik seni visual tetapi juga menggambarkan sejarah atau identitas budaya daerah. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan keterampilan seni tetapi juga membantu siswa memahami hubungan antara seni, sejarah, dan budaya lokal (Larmer et al., 2015).

Selain itu, TP seni mendorong eksplorasi kreatif melalui aktivitas kolaboratif, seperti pembuatan seni instalasi yang melibatkan kerja kelompok. Aktivitas ini penting untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kolaborasi dan komunikasi. Misalnya, siswa dapat diajak untuk membuat instalasi seni dari bahan daur ulang yang menggambarkan isu lingkungan, seperti polusi plastik. Proyek semacam ini tidak hanya mengembangkan keterampilan praktis tetapi juga meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu global yang relevan.

Namun, implementasi TP dalam seni menghadapi sejumlah tantangan. Widodo (2023) melaporkan bahwa banyak guru seni kesulitan menyusun TP yang relevan karena kurangnya pelatihan praktis dan minimnya panduan modul ajar yang terintegrasi. Banyak guru cenderung menggunakan pendekatan tradisional yang berorientasi pada hasil akhir karya seni tanpa mempertimbangkan proses kreatif yang dilalui siswa. Oleh karena itu, pelatihan intensif yang berfokus pada desain pembelajaran berbasis proyek sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas implementasi TP dalam seni.

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) seni dirancang untuk memastikan kesinambungan pembelajaran dari fase awal hingga fase akhir. ATP memberikan struktur pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk membangun keterampilan secara bertahap, mulai dari pengenalan elemen dasar seni hingga eksplorasi konsep yang lebih kompleks. Sebagai contoh, pada Fase A (kelas 1 dan 2), siswa diajarkan tentang elemen dasar seni, seperti garis, warna, dan bentuk. Pada Fase B, pembelajaran berkembang ke arah komposisi dan teknik produksi seni yang lebih kompleks, seperti menggambar pola batik atau membuat model tiga dimensi (Kemendikbud, 2023).

Namun, pelaksanaan ATP sering kali terhambat oleh keterbatasan waktu dan sumber daya. Guru sering kali menghadapi tekanan untuk memenuhi berbagai tuntutan administrasi, yang mengurangi waktu mereka untuk merancang ATP yang terstruktur dan bermakna. Selain itu, keterbatasan akses ke bahan ajar seni, seperti cat, kuas, atau alat musik sederhana, membuat banyak sekolah tidak dapat menjalankan ATP secara optimal. Menurut Parker et al. (2013), ATP yang efektif memerlukan dukungan panduan praktis, seperti modul tematik yang mencakup aktivitas seni berbasis proyek, serta akses ke sumber daya seni yang memadai.

Untuk mengatasi tantangan ini, kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal dapat menjadi solusi yang efektif. Misalnya, sekolah dapat bekerja sama dengan seniman lokal untuk memberikan pelatihan langsung kepada siswa, atau mengadakan proyek seni kolaboratif yang melibatkan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran seni tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas.

Analisis CP, TP, dan ATP menunjukkan bahwa kurikulum seni dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan kontekstual. CP memberikan standar kompetensi yang holistik, TP memungkinkan desain pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan siswa, dan ATP memastikan kesinambungan pembelajaran dari fase ke fase. Namun, keberhasilan implementasi ketiga komponen ini sangat bergantung pada kesiapan guru dan ketersediaan sumber daya.

Relevansi dan Kohesi Materi Seni

Materi seni dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan siswa, memungkinkan mereka untuk mengaitkan konsep seni dengan pengalaman nyata dan isu-isu kontekstual. Tema seperti "Seni dan Lingkungan" atau "Seni dalam Kehidupan Sehari-hari" menjadi contoh bagaimana seni dapat digunakan sebagai alat untuk memahami dan menangani isu global, seperti perubahan iklim, polusi, atau teknologi kreatif. Sebagai ilustrasi, proyek pembuatan karya seni dari bahan daur ulang tidak hanya mengajarkan siswa tentang teknik seni tetapi juga membangun kesadaran mereka akan pentingnya keberlanjutan lingkungan (Thomas, 2000). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar menciptakan karya seni tetapi juga memahami dampak karya tersebut terhadap masyarakat dan lingkungannya.

Relevansi materi seni juga mencakup pengenalan budaya lokal dan global untuk membantu siswa memahami keberagaman seni. Sebagai contoh, tema seperti "Seni Tradisional Nusantara" mengajarkan siswa untuk mengeksplorasi seni lokal, seperti batik, ukiran, atau tari tradisional, sekaligus memahami makna simbolis di dalamnya. Studi oleh Eisner (2002) menyatakan bahwa seni yang relevan dengan konteks budaya siswa membantu mereka memahami identitas dan nilai-nilai yang mendasarinya, yang pada gilirannya mendukung pembentukan karakter.

Namun, relevansi materi seni sering kali terhambat oleh keterbatasan modul tematik yang dapat membantu guru menghubungkan seni dengan konteks lokal. Menurut Bell (2010), pembelajaran seni berbasis proyek hanya akan efektif jika didukung oleh sumber daya yang kontekstual, seperti panduan praktis untuk tema berbasis lingkungan atau sosial. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru dalam menggunakan pendekatan tematik menyebabkan beberapa guru kesulitan menghubungkan materi seni dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran seni menjadi terfragmentasi dan kurang bermakna.

Kohesi materi seni dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan kesinambungan antara elemen seni yang diajarkan di berbagai fase pembelajaran. Misalnya, pengenalan elemen seni dasar, seperti garis, warna, dan tekstur, di Fase A (kelas 1 dan 2) harus menjadi landasan untuk pembelajaran seni yang lebih kompleks di Fase B (kelas 3 dan 4), seperti komposisi, perspektif, atau teknik pembuatan karya tiga dimensi. Namun, dalam praktiknya, banyak guru mengajarkan elemen-elemen ini secara terpisah tanpa menunjukkan hubungan antar-konsep, sehingga siswa sulit memahami bagaimana keterampilan mereka berkembang secara bertahap.

Hal ini disebabkan oleh kurangnya panduan kurikulum yang sistematis untuk memastikan kesinambungan materi seni. Studi oleh Parker et al. (2013) menunjukkan bahwa penyusunan kurikulum seni yang integratif dan sistematis dapat membantu siswa melihat hubungan antara berbagai elemen seni dan memahami bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi terhadap pembuatan karya seni yang lebih kompleks. Sebagai contoh, guru dapat mengaitkan pembelajaran tentang warna di Fase A dengan konsep harmoni dan kontras di Fase B, yang pada akhirnya diterapkan dalam proyek pembuatan mural kelompok.

Kohesi materi seni yang baik tidak hanya mendukung perkembangan keterampilan seni siswa tetapi juga membantu mereka memahami hubungan antara seni, budaya, dan masyarakat. Dengan pendekatan yang relevan dan terkoordinasi, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana seni dapat digunakan untuk mengekspresikan identitas mereka sekaligus berkontribusi pada isu-isu sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa relevansi dan kohesi materi seni dapat dicapai melalui integrasi modul berbasis proyek, pelatihan guru yang berkelanjutan, dan dukungan sumber daya yang memadai. Hal ini penting untuk memastikan bahwa seni dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi subjek yang diajarkan, tetapi juga alat yang efektif untuk pembelajaran holistik dan bermakna.

Tantangan Implementasi Pembelajaran Seni di Sekolah Dasar

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam implementasi pembelajaran seni di Kurikulum Merdeka, khususnya di tingkat sekolah dasar. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pelatihan intensif bagi guru seni. Berdasarkan laporan Kemendikbud (2023), hanya sekitar 45% guru seni yang merasa cukup terampil mengintegrasikan seni dalam pembelajaran berbasis proyek. Banyak guru belum terbiasa dengan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis proyek, sehingga masih cenderung menggunakan metode tradisional yang berorientasi pada hasil akhir karya seni tanpa memperhatikan proses kreatif siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Larmer et al. (2015), yang menyatakan bahwa pelatihan intensif sangat diperlukan untuk membekali guru dengan keterampilan dalam merancang proyek seni yang relevan dan bermakna.

Selain itu, keterbatasan sumber daya seni menjadi tantangan signifikan, terutama di sekolah-sekolah daerah terpencil seperti halnya di UPT SDN Tunjungsari Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang. Alat musik, bahan seni, atau perangkat digital sering kali tidak tersedia, sehingga guru harus mencari cara kreatif untuk menyampaikan materi seni dengan sumber daya yang minim. Misalnya, di beberapa sekolah, guru menggunakan bahan daur ulang sebagai pengganti alat seni standar. Meskipun pendekatan ini dapat mendukung kreativitas, keterbatasan tersebut tetap menghambat pelaksanaan proyek seni yang lebih kompleks. Menurut UNESCO (2019), ketersediaan sumber daya seni yang memadai merupakan faktor penting untuk memastikan kesetaraan akses terhadap pembelajaran seni yang berkualitas.

Kesenjangan infrastruktur juga memperburuk situasi. Sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali tidak memiliki ruang seni yang layak atau fasilitas teknologi yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran seni berbasis digital. Hal ini membuat pembelajaran seni di daerah tersebut lebih terfokus pada aspek teoritis daripada praktis, yang bertentangan dengan prinsip seni sebagai disiplin berbasis pengalaman (Eisner, 2002). Sebuah studi oleh Widodo (2023) menunjukkan bahwa hanya 30% sekolah di daerah terpencil yang memiliki akses ke perangkat teknologi pendukung pembelajaran seni, seperti komputer atau proyektor.

Resistensi terhadap perubahan menjadi tantangan tambahan yang signifikan. Guru yang terbiasa dengan metode tradisional sering kali merasa kesulitan untuk mengadopsi pendekatan baru yang berbasis proyek atau kolaboratif. Menurut Eisner (2002), keberhasilan implementasi seni sangat bergantung pada kesiapan guru untuk mengubah paradigma pengajaran mereka dari pendekatan berbasis hasil menjadi pendekatan berbasis proses kreatif. Perubahan ini memerlukan komitmen yang kuat dari guru, serta dukungan pelatihan dan pendampingan untuk memastikan transisi yang sukses.

Keterbatasan waktu pembelajaran seni juga menjadi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Seni sering kali diprioritaskan lebih rendah dibandingkan mata pelajaran lain, seperti matematika atau sains. Hal ini menyebabkan alokasi waktu yang terbatas untuk pembelajaran seni, sehingga sulit untuk melaksanakan proyek seni yang membutuhkan waktu lebih lama. Menurut Bell (2010), pembelajaran berbasis proyek memerlukan alokasi waktu yang cukup untuk memungkinkan siswa melalui proses eksplorasi, eksperimen, dan refleksi.

Kurangnya panduan tematik yang relevan menjadi hambatan lainnya. Banyak guru seni melaporkan bahwa mereka kesulitan menemukan modul ajar atau panduan yang dapat membantu mereka menghubungkan seni dengan tema-tema lokal atau global. Sebagai contoh, tema seperti "Seni dan Keberlanjutan" memerlukan panduan yang jelas tentang bagaimana mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam proyek seni. Parker et al. (2013) mencatat bahwa panduan kurikulum yang integratif dan sistematis dapat membantu meningkatkan relevansi dan kohesi pembelajaran seni.

Implikasi dan Rekomendasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan kontekstual. Namun, implementasi pembelajaran seni masih menghadapi tantangan signifikan, termasuk kurangnya pelatihan intensif bagi guru, keterbatasan sumber daya seni, dan kesenjangan infrastruktur di berbagai daerah. Penelitian oleh Larmer et al. (2015) menekankan bahwa pelatihan guru yang berfokus pada pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) sangat penting untuk meningkatkan keterampilan kreatif siswa sekaligus mendorong keterlibatan mereka dalam menyelesaikan masalah nyata. Selain itu, penguasaan pendekatan ini dapat membantu guru untuk lebih efektif dalam menghubungkan seni dengan tema-tema global maupun lokal yang relevan bagi siswa.

Untuk mengatasi kendala ini, pelatihan profesional berkelanjutan bagi guru seni harus menjadi prioritas. Pelatihan ini dapat mencakup penerapan pendekatan berbasis proyek yang menghubungkan seni dengan tema-tema lokal dan global, seperti "Seni dan Lingkungan" atau "Seni Tradisional dalam Kehidupan Modern." Program pelatihan perlu dirancang untuk membekali guru dalam menyusun Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang relevan dengan konteks siswa. Darling-Hammond et al. (2017) menyoroti bahwa pelatihan yang berkelanjutan memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan inovasi guru dalam pembelajaran. Selain pelatihan, pendampingan langsung di lapangan dapat menjadi langkah strategis untuk memastikan guru mampu mengimplementasikan materi seni secara optimal.

Penyediaan sumber daya seni, termasuk alat, bahan, dan teknologi digital, harus ditingkatkan untuk mendukung eksplorasi seni yang lebih mendalam. Akses ke perangkat modern, seperti tablet grafis atau aplikasi seni digital, dapat memperkaya pengalaman siswa dalam mengembangkan kreativitas mereka. O'Neill dan Fyfe (2020) menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya modern secara langsung meningkatkan kualitas karya siswa dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas lokal dapat memberikan siswa wawasan lebih dalam tentang seni tradisional, sambil menghubungkannya dengan konteks modern. Melibatkan seniman lokal atau institusi seni dalam kegiatan sekolah juga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih autentik bagi siswa.

Pengembangan infrastruktur sekolah juga menjadi kebutuhan mendesak, sekolah memerlukan ruang seni yang layak dan fasilitas teknologi yang mendukung. UNESCO (2021) menekankan bahwa lingkungan belajar yang dirancang dengan baik, termasuk ruang seni yang memadai, memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran kreatif. Selain itu, pemerintah perlu melaksanakan evaluasi berkala terhadap implementasi pembelajaran seni untuk mengidentifikasi tantangan dan menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan. Evaluasi ini dapat mencakup analisis terhadap efektivitas pelatihan, ketersediaan modul ajar, serta dampak pembelajaran seni terhadap pengembangan keterampilan siswa. Hasil evaluasi ini harus diterjemahkan ke dalam kebijakan yang lebih adaptif untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi.

Dengan menerapkan strategi ini, seni dalam Kurikulum Merdeka dapat dioptimalkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan, bermakna, dan kontekstual. Seni tidak hanya akan menjadi medium untuk mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga alat yang efektif untuk membangun karakter, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis dan kolaborasi. Dukungan terhadap guru, siswa, dan infrastruktur pendidikan menjadi kunci untuk memastikan bahwa pembelajaran seni dapat diakses secara merata di seluruh wilayah. Pada akhirnya, pembelajaran seni dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya kreatif tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum mikro seni dalam Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan kontekstual di tingkat sekolah dasar. Melalui integrasi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), kurikulum mikro seni dirancang untuk mendukung pengembangan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. CP berperan sebagai standar kompetensi yang membantu siswa memahami seni sebagai ekspresi budaya dan kreativitas. TP memungkinkan guru merancang pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual, sementara ATP memastikan kesinambungan materi, sehingga siswa dapat mengaitkan konsep seni yang diajarkan di berbagai fase pembelajaran.

Meskipun demikian, implementasi kurikulum mikro seni menghadapi tantangan, termasuk kurangnya pelatihan intensif bagi guru, keterbatasan sumber daya seni, dan kesenjangan infrastruktur di berbagai daerah. Kendala ini berdampak pada efektivitas pembelajaran seni, terutama dalam memanfaatkan seni sebagai sarana pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi.

Untuk mengatasi hambatan ini, strategi yang terfokus pada penguatan kurikulum mikro sangat diperlukan. Pelatihan intensif bagi guru, pengembangan modul berbasis proyek yang relevan dengan konteks lokal, peningkatan akses terhadap sumber daya seni, serta pembangunan infrastruktur yang memadai harus menjadi prioritas. Dengan langkah-langkah tersebut, kurikulum mikro seni dapat dioptimalkan untuk mendukung pembelajaran yang lebih bermakna, mengintegrasikan seni dengan isu lokal dan global, serta membangun generasi muda yang kreatif, inovatif, dan mampu berkontribusi dalam menghadapi tantangan global di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (2005). *Preparing teachers for a changing world: What teachers should learn and be able to do*. John Wiley & Sons.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. The Macmillan Company.
- Dede, C. (2010). Comparing frameworks for 21st century skills. *Yearbook of the National Society for the Study of Education*, 109(2), 89–112.
- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. Yale University Press.
- Fullan, M. (2013). *The new pedagogy: Students and teachers as learning partners*. Learning Tree International.
- Garrison, D. R., & Anderson, T. (2003). *E-learning in the 21st century: A framework for research and practice*. Routledge.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
- Kemendikbud. (2023). *Pedoman implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage Publications.
- Larmer, J., Mergendoller, J. R., & Boss, S. (2015). *Setting the standard for project-based learning: A proven approach to rigorous classroom instruction*. ASCD.
- Makarim, N. (2022). Transformasi pendidikan di Indonesia melalui Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(3), 225–240.

- Ming, L., & Wahyu, S. (2022). *Inovasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Teori dan praktik di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ningrum, A., & Suryani, L. (2022). Dampak Alur Tujuan Pembelajaran terhadap kohesi pembelajaran lintas disiplin. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 26(1), 60–73.
- O'Neill, S., & Fyfe, H. (2020). Engaging students in the arts: Digital tools for creative learning. *Journal of Arts Education*, 42(3), 45–56.
- OECD. (2018). *The future of education and skills 2030: OECD education working paper no. 80*. OECD Publishing.
- Parker, R., Reardon, M., & Sullivan, P. (2013). Designing curriculum for integrated learning. *Educational Horizons*, 91(2), 55–61.
- Puspitasari, N., Setiawan, M., & Fajar, H. (2023). Pengembangan tujuan pembelajaran yang fleksibel dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 150–165.
- Rittichainuwat, B. N., & Mair, J. (2012). Enhancing learning and creativity in higher education through technology integration. *Journal of Educational Technology*, 39(4), 99–115.
- Santoso, B., Tan, Y., & Sari, F. (2023). Dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam capaian pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 18(3), 110–123.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a qualitative research method: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation.
- Timmerman, K., & Kop, R. (2016). Innovations in education: The impact of flexible learning environments. *Learning Environments Research*, 19(1), 53–72.
- UNESCO. (2019). *Arts education for sustainable development*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *Creating inclusive arts education environments*. UNESCO Publishing.
- Wheeler, S. (2014). The benefits of project-based learning. In: *Learning to teach in higher education* (pp. 168–186). Routledge.
- Widodo, W. (2023). Implementasi CP dalam pembelajaran seni pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains*, 16(4), 182–196.
- Zhang, S. (2018). Project-based learning: A comprehensive framework. *Journal of Educational Research*, 111(3), 210–224.
- Zhou, M., & Brown, D. (2017). *Educational learning theories: 2nd edition*. Educational Psychology Press.